

Keunggulan dan Kelemahan Program Akselerasi di SMA: Tinjauan Psikologi Pendidikan*

Asmadi Alsa

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

e-mail: asmalsa@ugm.ac.id

Abstract. The establishment of the acceleration program for the elementary, junior high, and senior high school reflects the special attention of the government towards education for smart and special gifted students. The acceleration program has its own superiority as well as weaknesses, which are different from the regular program. To respond to the various anxieties related to the negative effect of the acceleration program, the author exposes various superiorities and weaknesses based on the theoretical review, integrated with the empirical reports from accelerated senior high school classes in Indonesia. A proposal to improve the curriculum, the human resource potential, and the operational technique are also discussed.

Key words: acceleration, superiority, weakness

Abstrak. Penyelenggaraan program akselerasi bagi siswa SD, SMP, dan SMA merupakan bentuk perhatian khusus Pemerintah Indonesia terhadap pendidikan siswa cerdas dan berbakat istimewa. Program akselerasi memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri yang berbeda dengan program reguler. Untuk menanggapi berbagai kekhawatiran terkait dampak negatif program akselerasi, peneliti memaparkan berbagai keunggulan dan kelemahan berdasarkan kajian teoretik yang dipadukan dengan laporan empiris dari kelas-kelas SMA akselerasi di Indonesia. Usulan perbaikan kurikulum, sumber daya manusia, serta teknis operasional juga dibahas.

Kata kunci: akselerasi, keunggulan, kelemahan

Salah satu faktor penting agar suatu bangsa tetap eksis dan berperan dalam percaturan kehidupan di dunia internasional adalah sumber daya manusia yang dimiliki bangsa tersebut. Indonesia merupakan negara yang berpenduduk besar, namun kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki lebih rendah bila dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di kawasan Eropa dan Amerika; demikian pula bila dibandingkan dengan SDM negara-negara di kawasan Asia Timur dan negara-negara tetangga di kawasan ASEAN seperti Singapura dan Malaysia.

Untuk meningkatkan kualitas SDM, instansi yang paling strategis adalah lembaga pendidikan. Individu yang cerdas dan berbakat (*gifted and talented*) merupakan aset bagi kualitas SDM suatu bangsa. Namun, kecerdasan dan keberbakatan siswa tidak akan teraktualisasi dan berkembang secara optimal apabila

tidak mendapatkan pendidikan yang sesuai. Selain itu komponen afektif dan psikomotorik juga tidak akan berkembang ke arah yang positif apabila sistem dan metode pembelajarannya tidak berjalan sesuai dengan kurikulum dan Sistem Pendidikan Nasional yang ditetapkan. Kasus IPDN pada 3 April 2007 yang lalu menyentak dan menyadarkan kita kembali, bahwa meningkatkan kualitas SDM bukan sekadar mendidik keterampilan fisik dan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga ranah afektif seperti kecerdasan emosi, yang menurut Goleman (1995) justru memberikan kontribusi yang lebih besar bagi keberhasilan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan siswa yang cerdas dan berbakat. Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.” Untuk menjalankan amanat undang-undang tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar

* Artikel ini adalah sebagian Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, pada 6 Juni 2007. Courtesy of Prof. Dr. Asmadi Alsa.

dan Menengah mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar bagi siswa SD, SMP dan SMA yang cerdas dan berbakat istimewa.

Tema pidato saya ini berkaitan dengan percepatan belajar siswa SMA yang cerdas dan berbakat istimewa tersebut, dengan mengambil judul “Keunggulan dan Kelemahan Program Akselerasi di SMA: Tinjauan Psikologi Pendidikan”

Program Akselerasi

Ada tiga model yang umum dipakai untuk mendidik siswa yang cerdas dan berbakat istimewa (*gifted and talented*), yaitu model akselerasi, model pemerkayaan (*enrichment*), dan model pengelompokan (*grouping*).

Istilah akselerasi memiliki arti pemberian perlakuan apa pun yang memungkinkan bagi siswa yang cerdas dan berbakat untuk menyelesaikan sekolahnya secara cepat sesuai dengan tingkat kemampuan dan kematangannya, sehingga mereka dapat menyelesaikan pendidikan formalnya dalam waktu yang lebih singkat atau pada usia yang lebih muda.

Untuk model akselerasi, pengakomodasian perbedaan individual di antara siswa dapat dilaksanakan dengan empat cara (Elliot & Dweck, 1999), yaitu (1) masuk sekolah berdasar usia mental dan bukan usia kronologis, (2) loncat kelas, (3) waktu belajar dipersingkat, dan (4) masuk sekolah menengah atau universitas lebih awal.

Program akselerasi dengan cara mempersingkat waktu belajar memiliki tiga model, yaitu Model Kelas Reguler, Model Kelas Khusus, dan Model Sekolah Khusus. Pada Model Kelas Reguler, siswa tetap berada dalam kelas regulernya dan guru memberikan perlakuan akseleratif pada siswa sehingga dapat loncat kelas; pada Model Kelas Khusus, siswa dikelompokkan ke dalam satu kelas tersendiri dan diberi pengajaran akseleratif, dan pada Model Sekolah Khusus, siswa belajar di sekolah yang memang dikhkususkan untuk mereka. Model yang diterapkan di Indonesia adalah Model Kelas Khusus, ditambah dengan adanya pemerkayaan (*enrichment*) (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Asumsi-asumsi yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan program akselerasi menurut Meier (2000) adalah (a) Lingkungan belajar yang positif. Belajar terbaik adalah dalam lingkungan fisik, emosi, dan sosial yang positif, suasana yang tidak tegang dan menstimulasi terjadinya belajar; (b) Melibatkan siswa secara total. Belajar terbaik apabila siswa secara total

terlibat dan aktif serta mengambil tanggung jawab penuh terhadap belajarnya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap siswa secara pasif, tapi suatu yang secara aktif ditemukan sendiri oleh siswa. Oleh sebab itu program belajar akselerasi cenderung berbasis aktivitas daripada berbasis materi atau ceramah; (c) Kolaborasi antara siswa. Umumnya belajar terbaik adalah dalam lingkungan kolaboratif. Aktivitas belajar yang baik adalah belajar bersama dan bekerja sama. Kalau metode pembelajaran konvensional menekankan kompetisi antara siswa secara individual, program belajar akselerasi menekankan kolaborasi antar-siswa dalam suatu komunitas belajar; (d) Kaya dengan gaya belajar. Belajar terbaik apabila siswa memiliki banyak pilihan atau cara belajar yang memungkinkan mereka menggunakan semua indranya dalam belajar; (e) Belajar kontekstual. Belajar terbaik adalah berada dalam suatu konteks. Fakta dan keterampilan yang dipelajari secara terpisah sukar diserap dan cepat terlupakan. Belajar terbaik adalah dengan mengerjakan tugas dalam proses yang terus menerus dengan melibatkan diri dalam kehidupan nyata, mendapatkan umpan balik, melakukan refleksi diri, dan melakukan evaluasi diri.

Seleksi Siswa Program Akselerasi

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, antara lain kecerdasan. Tapi untuk bisa mengikuti program akselerasi tidak cukup dengan bermodalkan kecerdasan saja. Benbow dan Lubinski (sitat dalam Pyryt, 1999) mengatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan dan mempunyai motivasi tinggi, akan lebih cepat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengikuti program akselerasi.

Assouline, Colangelo, Lupkowski-Shoplik, dan Lipscomb (sitat dalam Pyryt, 1999) menyediakan instrumen untuk mengevaluasi kesesuaian siswa untuk mengikuti program akselerasi. Ada empat dimensi utama yang digunakan, yaitu (a) kemampuan akademik dan prestasi, (b) informasi dari sekolah sebelumnya, (c) kemampuan interpersonal, dan (d) sikap serta dukungan.

Berkaitan dengan kemampuan akademik dan prestasi, kandidat terbaik mengikuti program akselerasi adalah siswa yang skor IQ-nya paling tidak 145 dan prestasi belajarnya 1,5 atau 2 tahun di atas kelasnya yang terakhir.

Informasi dari sekolah sebelumnya juga dipakai sebagai dasar rekomendasi. Siswa yang tidak punya

catatan absen, koordinasi motoriknya bagus, memiliki pengalaman kepemimpinan, memiliki motivasi belajar tinggi, menyukai dan mencari tantangan akademik merupakan kandidat yang sesuai untuk ikut program akselerasi. Selain itu kemampuan hubungan interpersonal, perkembangan emosi, citra diri, kedisiplinan, komitmen orangtua untuk berkolaborasi dengan sekolah, juga menjadi kriteria untuk mengikuti program akselerasi.

Seleksi Pelajar SMA Program Akselerasi di Indonesia

Kualifikasi yang harus dipenuhi siswa untuk mengikuti kelas akselerasi di SMA meliputi aspek akademik, aspek psikologis, kesehatan fisik, dan kesediaan calon serta persetujuan orangtua.

1. Aspek Akademik: (a) Memiliki rata-rata Nilai Ujian Nasional (UAN) dari sekolah sebelumnya di atas 8, (b) Skor tes kemampuan akademik dengan nilai sekurang-kurangnya 8 dan (c) Rata-rata nilai rapor minimal 8
2. Aspek Psikologis: (a) Memiliki $IQ = 140$ ke atas, atau minimal $IQ = 125$ tetapi dengan memiliki kreativitas dan keterikatan terhadap tugas yang menonjol, dan (b) Informasi Data Subjektif yang menunjukkan ciri-ciri keberbakatan, yang diperoleh dari siswa sendiri, teman sebaya, dan guru
3. Kesehatan fisik berdasar surat keterangan dokter
4. Kesediaan calon siswa dan persetujuan orangtua siswa, dengan pernyataan tertulis mematuhi hak dan kewajiban serta mematuhi ketentuan lain yang ditentukan sekolah.

Perbedaan Program Akselerasi dan Program Reguler di Indonesia

Kurikulum program akselerasi memfasilitasi percepatan dan pengayaan belajar, dan dimaksudkan untuk mengembangkan siswa ke arah yang lebih positif bagi perilaku kognitif, kreativitas, komitmen terhadap tugas, perilaku kecerdasan emosi, dan perilaku kecerdasan spiritual (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Kurikulum yang dipakai program akselerasi dan program reguler pada dasarnya adalah sama, perbedaan-

nya terdapat dalam hal sebagai berikut (Departemen Pendidikan Nasional, 2003):

1. Program akselerasi lebih menekankan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistemik dan sistematik, linier, dan konvergen.
2. Kurikulum program akselerasi dikembangkan secara terdiferensiasi, mencakup empat dimensi yang saling berhubungan, yaitu (a) dimensi umum, yaitu kurikulum yang memberikan keterampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap, yang memungkinkan siswa berfungsi sesuai tuntutan masyarakat dan tuntutan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi; (b) dimensi diferensiasi; yaitu kurikulum yang berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan siswa cerdas dan berbakat istimewa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu; (c) dimensi non-akademis, yaitu bagian kurikulum yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal melalui media lain seperti radio, televisi, internet, CD-ROM, wawancara pakar, kunjungan ke museum, dan sebagainya; (d) dimensi suasana belajar, yaitu pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Iklim akademik, sistem pemberian hadiah (rewards) dan hukuman (punishments), hubungan antara sesama siswa, antara guru dan siswa, antar-guru, antara siswa dan orang tua, merupakan unsur-unsur lingkungan suasana belajar yang menentukan proses dan hasil belajar.
3. Kurikulum berdiferensiasi dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa yang cerdas dan berbakat dengan cara memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam arti kedalaman, keluasan, percepatan, maupun dalam jenisnya. Modifikasi kurikulum dapat dilaksanakan dengan cara (a) mengelakkan isi kurikulum tertentu yang tidak diperoleh siswa kelas reguler; (b) memberi materi pelajaran secara lebih luas, mendalam, dan intensif; (c) memberi pengalaman belajar baru yang tidak terdapat dalam kurikulum umum; (d) memberi pengalaman belajar berdasarkan keterlibatan masyarakat sekitar, melalui kerjasama dengan instansi baik pemerintah maupun swasta bagi kepentingan siswa maupun instansi.
4. Dalam pelaksanaannya, program kegiatan belajar dapat dilakukan secara tatap muka dengan guru pembina, dengan pakar, atau belajar sendiri berdasarkan bahan

yang diberikan guru pembina atau yang dipilih sendiri oleh siswa, atau berdasar modul pemerkayaan.

5. Struktur program sama dengan kelas reguler, yang berbeda adalah waktu penyelesaian kurikulum yang lebih cepat daripada kelas reguler. Percepatan tersebut untuk mengefektifkan sistem pembelajaran dengan mengurangi pembahasan terhadap materi yang tidak esensial.

6. Kegiatan belajar-mengajar diarahkan pada terwujudnya proses belajar tuntas. Selain itu strategi pembelajaran juga diarahkan untuk memacu siswa lebih aktif dan kreatif sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa masing-masing.

Standar kompetensi yang diharapkan dapat dihasilkan melalui program akselerasi adalah kepemilikan kemampuan:

1. Kualifikasi perilaku kognitif: daya tangkap cepat, mudah dan cepat memecahkan masalah, dan kritis
2. Kualifikasi perilaku kreatif: rasa ingin tahu, imaginatif, tertantang, dan berani mengambil risiko
3. Kualifikasi perilaku keterikatan terhadap tugas: tekun, bertanggung-jawab, disiplin, kerja keras, keteguhan, dan berdaya juang
4. Kualifikasi perilaku kecerdasan emosi: pemahaman terhadap diri sendiri, pemahaman terhadap orang lain, pengendalian diri, kemandirian, penyesuaian diri, harkat diri dan berbudi pekerti.
5. Kualifikasi perilaku kecerdasan spiritual: pemahaman mengenai apa yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain.

Keunggulan Kelas Akselerasi pada Umumnya

Keunggulan yang paling nyata program akselerasi adalah tersedianya kurikulum yang menantang bagi siswa cerdas dan berbakat. Kolesnik (1970) menyebutkan beberapa keuntungan bagi siswa cerdas mengikuti program akselerasi, yaitu

1. Lebih memberikan tantangan daripada program reguler
2. Memberi kesempatan untuk belajar lebih mendekati kesesuaian dengan kemampuan, sehingga mendorong motivasi belajar
3. Terstimulasi oleh lingkungan sosial karena berada

dalam satu kelas dengan siswa lain yang kemampuan intelektualnya sebanding, sehingga lebih memberikan tantangan dan tidak memungkinkan bermalas-malasan dalam belajar

4. Dapat lulus lebih cepat sehingga memungkinkan meraih gelar sarjana pada usia yang relatif muda
5. Tidak banyak membebani biaya orangtua dan pemerintah.

Hasil penelitian yang dilakukan Ablard, Mills, dan Duvall (1994) menemukan bahwa sebagian besar siswa cerdas merasakan bahwa program akselerasi memberi dampak positif. Materi pelajaran yang menantang meningkatkan minat belajar siswa sehingga kemajuan belajarnya menjadi lebih cepat. Hasil penelitian Brody, Lupkowski, dan Stanley (1988) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengikuti program akselerasi saat di SMA, secara mencolok mencapai hasil yang memuaskan baik secara akademik maupun secara sosial. Brody dan Benbow (sitat dalam Pyryt, 1999) telah menguji keefektifan belajar mengikuti program akselerasi bagi siswa cerdas dan berbakat. Siswa yang mengikuti program akselerasi di SMA mempunyai Grade Point Average yang lebih tinggi, mendapat lebih banyak beasiswa, dan mempunyai aspirasi karier lebih tinggi daripada siswa yang tidak mengikuti program akselerasi. Hasil penelitian Sourther dan Jones (1991) menemukan bahwa program akselerasi berpengaruh positif terhadap perkembangan akademik siswa, tetapi tidak berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa.

Stanley dan Davidson (1986) secara tegas mengatakan bahwa pengabaian terhadap prinsip akselerasi dalam mendidik siswa cerdas dan berbakat akan merugikan siswa tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cerdas dan berbakat istimewa, baik laki-laki maupun perempuan, menghendaki perlakuan akselerasi, dan mengikuti program akselerasi dengan senang dan tanpa kesukaran. Gross (1999) menemukan bahwa program akselerasi membuat siswa cerdas dan berbakat menyukai kegiatan belajar mereka, dan meningkatkan harga diri mereka. Di Amerika Serikat, dampak positif penyelenggaraan program akselerasi menyebabkan pengakuan secara luas terhadap program tersebut (Departemen Pendidikan Amerika, disitat dalam Richardson dan Benbow, 1990).

Keuntungan Penyelenggaraan Kelas Akselerasi SMA di Indonesia

Waktu belajar siswa SMA kelas akselerasi yang diperpendek dari tiga tahun menjadi dua tahun membuat aktivitas belajar siswa kelas akselerasi menjadi padat, jumlah jam belajar di sekolah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah jam belajar siswa kelas reguler. Selain itu setiap hari siswa kelas akselerasi diberi tugas atau pekerjaan rumah, khususnya mata pelajaran non-kesenian.

Aktivitas dan tugas belajar yang padat membuat siswa menggunakan banyak waktunya untuk belajar, melakukan kegiatan belajar bersama, menggunakan banyak sumber belajar, dan menggunakan berbagai strategi belajar, baik strategi kognitif maupun strategi mengelola lingkungan dan sumber daya. Aktivitas belajar yang padat menjadikan siswa kelas akselerasi mampu melakukan regulasi diri dalam belajar (Alsa, 2006). Pemerkayaan materi (*enrichment*) juga diperoleh siswa kelas akselerasi melalui tugas mandiri dan tugas kelompok yang dikerjakan di luar jam sekolah.

Beban dan tugas belajar di dalam dan di luar jam sekolah ternyata menjadi stresor positif (*eustress*) bagi siswa kelas akselerasi. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan fisik siswa sudah kuat, perkembangan kognitif siswa sudah siap, dan yang lebih penting adalah bahwa siswa cerdas dan berbakat, learning ratenya lebih unggul dibandingkan siswa normal seusianya. Mereka mampu mengubah sikap mental dalam menghadapi kecepatan dan kepadatan belajar, sehingga mereka lebih aktif, memiliki komitmen, dan fight dalam belajar; berbeda dengan keadaan mereka sebelumnya ketika di kelas reguler SMP, yang mereka nilai kurang gigih dan kurang daya juang (Alsa, 2006).

Label “lebih unggul” yang diberikan masyarakat kepada siswa kelas akselerasi, dan kebanggaan mereka sebagai siswa kelas akselerasi, secara psikologis membuat mereka menetapkan standar bagi perilaku belajarnya, sehingga mereka lebih termotivasi dan memiliki komitmen untuk memperoleh hasil belajar sesuai standar personalnya tersebut. Label “lebih unggul” juga membangun citra diri positif bagi siswa kelas akselerasi. Menurut teori disonansi kognitif (*cognitive dissonance theory*), setiap manusia mempunyai kebutuhan untuk menjaga citra diri positif, dan apabila kinerjanya tidak sesuai dengan citra diri positif yang ia miliki, maka ia akan mengalami ketegangan atau

mengalami situasi yang tidak nyaman (*discomfort*) (Festinger, disitat dalam Slavin, 1991). Situasi tidak nyaman ini menurut teori belajar kognitif justru merupakan sumber motivasi.

Penyelenggaraan kelas akselerasi di SMA memenuhi salah satu asumsi program akselerasi tentang belajar kolaboratif (*collaborative learning*). Tugas-tugas belajar yang diberikan guru secara rutin, mendorong siswa kelas akselerasi membentuk komunitas belajar di antara mereka sehingga terjadi proses belajar kolaboratif, belajar bersama dan bekerja sama, saling bantu, saling mengoreksi, dan saling bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajarnya masing-masing. Metode ini efektif meningkatkan belajar, seperti telah dibuktikan melalui penelitian Levine (Meier, 2000).

Kelemahan Kelas Akselerasi pada Umumnya

Selain diperolehnya keuntungan, Kolesnik (1970) mengemukakan adanya kelemahan program akselerasi, yaitu

1. Dengan loncat kelas akan mengurangi kesempatan siswa untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya
2. Menimbulkan problem sosial dan emosional
3. Beban tugas belajar yang banyak bisa menjadi tekanan (*stressor*) bagi kesehatan mental
4. Kesempatan untuk latihan kepemimpinan berkurang karena masalah fisik dan kematangan sosialnya belum sematang siswa lainnya yang lebih tua
5. Melakukan akselerasi dalam perkembangan intelektual, tapi tidak dalam aspek-aspek lainnya
6. Belajar tidak sekadar menguasai ilmu pengetahuan, tapi berpikir, mencari dan menggali pengetahuan, mengerti, menilai, dan membandingkan. Sebagai catatan bahwa kelemahan butir 1 dan 4 terjadi pada program akselerasi dengan sistem loncat kelas, tapi tidak terjadi pada model kelas akselerasi.

Gibson (1980) mengatakan bahwa kelemahan utama program akselerasi adalah menyangkut penyesuaian sosial siswa. Richardson dan Benbow (1990) juga berpendapat sama, bahwa dampak negatif program akselerasi adalah pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Tapi Ablard, Mills, dan Duvall (1994) mengatakan bahwa kesulitan sosial yang dihadapi tidak berdampak besar karena kesempatan untuk mendapatkan tantangan intelektual jauh lebih berarti daripada kesulitan

sosial yang dihadapi. Gross (1994) mengatakan bahwa program akselerasi tidak akan menimbulkan masalah pada perkembangan sosial dan emosional siswa apabila pelaksanaan program akselerasi dirancang secara matang dan dilakukan pemantauan terhadap performansi akademik siswa.

Milgram (1991) mengatakan bahwa kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya permasalahan psikososial siswa akselerasi tidak perlu berlebihan, karena menurutnya siswa yang cerdas dan berbakat istimewa adalah kelompok individu yang memiliki karakteristik personal dan sosial yang lebih positif, mengalami kesukaran perilaku lebih sedikit dibandingkan siswa yang kecerdasannya normal, dan hanya sedikit yang mengalami problem penyesuaian psikologis. Terman (sitat dalam Eggen dan Kauchak, 1997) mengatakan bahwa selain kesehatan dan prestasi belajarnya lebih baik, anak yang memiliki kecerdasan istimewa juga memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan anak normal. Clark (1997) juga mengatakan bahwa anak cerdas dan berbakat istimewa penyesuaian emosinya lebih bagus daripada anak normal.

Banyak hasil penelitian yang membantah adanya dampak negatif program akselerasi, khususnya dalam perkembangan psikososial siswa. Penelitian yang dilakukan Kraus (sitat dalam Lindgren, 1976) menemukan bahwa penyesuaian sosial siswa yang mengikuti program akselerasi adalah baik. Oden (sitat dalam Lindgren, 1976) dari hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa alumni program akselerasi memiliki penyesuaian sosial yang baik di masyarakat. Jadi tidak ada hambatan dalam perkembangan psikososial siswa akselerasi; yang terjadi adalah bahwa program akselerasi tidak dapat mempercepat perkembangan ranah afektif siswa. Hasil penelitian Nuraida, Hawadi, dan Moesono (2007) menemukan bahwa program akselerasi di SMA tidak memiliki dampak pada peningkatan kecerdasan emosi siswa.

Richardson dan Benbow (1990) dari hasil penelitiannya yang dilakukan secara longitudinal (dimulai sejak subjek duduk di kelas 2 SMP sampai lulus sarjana) menemukan bahwa tidak ada keterkaitan antara pendidikan akselerasi dengan interaksi sosial, penerimaan diri, harga diri, dan locus of control. Berdasar penelitiannya Brody dan Benbow (1987) menemukan bahwa tidak ada dampak negatif dari berbagai model pendidikan akselerasi. Elliot, Kratochwill, Littlefield, dan Travers (1999) mengatakan

bahwa belakangan ini reaksi-reaksi negatif terhadap penyelenggaraan kelas akselerasi sudah jauh berkurang dan bahkan berubah menjadi positif dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Enam siswa kelas akselerasi dari tiga SMA Negeri di Yogyakarta, ketika diwawancara mengatakan bahwa kegiatan belajar mereka tidak mengganggu pergaulan sosialnya, aktivitas organisasi yang ditekuni, kegiatan ekstra-kurikuler, atau kegiatan-kegiatan lain yang selama ini mereka lakukan sebelum masuk kelas akselerasi. Menurut mereka yang berubah adalah, bahwa mereka hanya perlu mengatur waktu dan menambah jam belajar (Alsa, 2006).

Wahab (2003), berdasar hasil penelitiannya pada siswa kelas akselerasi di Yogyakarta dan Bandung menyimpulkan bahwa tidak benar siswa kelas akselerasi memiliki masalah personal dan sosial (psikososial). Kecakapan personal dan sosial siswa kelas akselerasi dalam kategori baik, bahkan ada beberapa yang baik sekali, ada yang kategori sedang, tapi tak ada yang berada dalam kategori kurang, apalagi kurang sekali.

Berdasar hasil-hasil penelitian yang diuraikan di atas, tidak ditemukan dampak negatif penyelenggaraan kelas akselerasi terhadap perkembangan psikososial siswa SMA. Walaupun demikian penulis berpendapat bahwa guru BP dan guru kelas akselerasi perlu melakukan pemantauan terhadap perkembangan perilaku dan kinerja akademik siswa kelas akselerasi semester pertama, apakah mereka mampu melakukan penyesuaian diri dengan padatnya aktivitas belajar. Kalau berdasar pemantauan ditemukan indikasi perilaku dan kinerja akademik siswa tidak bagus, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap masalah yang dihadapi siswa, dan selanjutnya diberi bimbingan untuk memperoleh pemecahan terbaik bagi siswa yang bersangkutan, termasuk kemungkinan siswa pindah jalur ke kelas reguler.

Hal ini perlu dilakukan sebagai usaha preventif terhadap kemungkinan munculnya gangguan perkembangan psikososial siswa kelas akselerasi. Seperti yang ditemukan oleh Stanley dan Davidson (1986) dalam penelitiannya, di antara 44 siswa SMA program akselerasi, terdapat seorang siswa yang mengalami kesukaran pada awal masuk ke perguruan tinggi, walaupun kemudian ia mampu mengatasinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2004) di dua SMA Negeri di Jakarta, menunjukkan bahwa siswa kelas akselerasi yang belajarnya berorientasi pada performance goal merasakan beban belajar yang lebih berat daripada

siswa kelas akselerasi yang belajarnya berorientasi pada learning goal. Sekalipun demikian mereka tidak sampai terganggu belajarnya, justru beban tersebut menjadi stresor positif bagi siswa kelas akselerasi. Seperti yang dikatakan oleh Ogden (2000) bahwa beban belajar yang berat justru dipandang sebagai tantangan, yang meningkatkan motivasi belajar siswa yang kecerdasannya istimewa. Ormrod (2003) mengatakan bahwa siswa cerdas dan berbakat istimewa memiliki motivasi yang tinggi ketika menghadapi tugas-tugas yang menantang; mereka juga memiliki konsep diri akademik positif, memiliki fleksibilitas dalam berpikir, dan sangat fleksibel menggunakan pendekatan dalam belajar. Selain itu menurut Chauhan (1978) bahwa siswa dengan kecerdasan istimewa memiliki ego strength yang lebih bagus dibandingkan siswa normal.

Satu hal yang perlu dimengerti adalah bahwa anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal seusianya. Karena karakteristiknya tersebut seringkali sikap dan perilakunya ditafsirkan oleh lingkungannya sebagai “kurang sosial” dan tidak normatif. Ormrod (2003) mengatakan bahwa kemungkinan anak dengan kecerdasan istimewa mengalami kesulitan dalam pergaulannya dengan teman sebaya karena ia begitu berbeda dibandingkan dengan teman-teman sebayanya.

Kekurangan Penyelenggaraan Kelas Akselerasi SMA di Indonesia

Kelemahan utama penyelenggaraan kelas akselerasi di SMA adalah bahwa percepatan pendidikan dari 3 tahun menjadi 2 tahun hanya terjadi pada ranah kognitif (pengetahuan dan intelek) dan tidak terjadi pada ranah afektif dan ranah psikomotorik. Perkembangan potensi akademik siswa kelas akselerasi dipercepat, tetapi potensi-potensi yang lain, yang menurut Guilford (sitat dalam Eggen dan Kauchak, 1997) sebanyak 120, tidak dipercepat. Perkembangan kecerdasan logik dan kecerdasan verbal mampu diakselerasi, tapi jenis kecerdasan yang lain, yang menurut Gardner (sitat dalam Lefrancos, 1999) sebanyak sembilan, tidak dipercepat.

Berdasarkan pengamatan penulis, tidak semua dimensi kurikulum terdiferensiasi kelas akselerasi, yaitu dimensi yang membedakan dengan kurikulum kelas reguler, dapat terlaksana dalam penyelenggaraan pembelajaran, terutama yang menyangkut pendalaman serta peng-

alamian belajar variatif. Pemberian kedalaman materi dengan menggunakan kemampuan berpikir abstrak tingkat tinggi tidak terealisasi, karena materi dan metode pembelajaran yang diterima siswa kelas akselerasi tidak berbeda dengan yang diterima oleh siswa kelas reguler. Perluasan pengetahuan dengan memberikan mata pelajaran di luar kurikulum reguler juga tidak terlaksana. Cara pembelajaran dan praktik di laboratorium yang diberikan kepada siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler juga relatif sama.

Pemberian pengalaman belajar dengan melibatkan siswa dalam kehidupan masyarakat, di instansi, kunjungan ke museum, atau pembelajaran oleh tokoh masyarakat, maupun pengalaman belajar melalui kegiatan eksplorasi, hampir tidak pernah dilakukan. Berdasar kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas akselerasi tidak memenuhi salah satu asumsi penyelenggaraan program akselerasi tentang belajar kontekstual.

Seperti pada umumnya pembelajaran konvensional di kelas reguler, yang kurang memperhatikan perkembangan ranah afektif siswa, di kelas akselerasi juga terjadi demikian. Namun, untuk kelas akselerasi kelemahan ini perlu mendapat perhatian yang lebih serius, karena satu dari lima standar kompetensi yang akan dicapai program akselerasi berhubungan dengan ranah afeksi, seperti pemahaman diri sendiri, pemahaman terhadap orang lain, pengendalian diri, kemandirian, penyesuaian diri, harkat diri dan berbudi pekerti.

Beberapa mata pelajaran yang diasumsikan dapat menumbuhkembangkan ranah afektif, seperti pelajaran agama, PPKn, IPS, dan semacamnya, karena metode pembelajaran yang dipakai guru masih konvensional (berbentuk ceramah), maka hasilnya pun hanya menyentuh ranah kognitif, diterima siswa hanya sebagai pengetahuan, dan belum tentu berpengaruh terhadap ranah afektif siswa. Pengembangan ranah afektif siswa sebenarnya tidak harus melalui mata pelajaran tertentu, tetapi dapat lebih efektif melalui metode pembelajaran yang sesuai, misalnya metode role playing, experiential learning, dan group inquiry (Bank, Henerson, & Eu, 1981).

Selain menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik dan humanistik, juga mampu mengembangkan ranah afektif siswa. Konstruktivistik, menurut Marlow dan Page (1998) adalah teori tentang belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Piaget (sitat

dalam Meyers & Jones, 1993) mengatakan bahwa anak tidak menerima pengetahuan secara pasif, tetapi mencari, menemukan dan menyusun sendiri pengetahuannya melalui aktivitas belajar. Pendidikan humanistik menggunakan pendekatan *self-concept approach*, *multi-talent approach*, *values clarification and moral development approach* dan *creativity approach* (Combs, 1978) untuk mengembangkan ranah afektif siswa.

Media belajar yang efektif untuk mengembangkan ranah afektif adalah kegiatan ekstrakurikuler. Glasser dan Lefkowitz (sitat dalam Slavin, 1991) misalnya, menyelenggarakan *class meeting* dengan kegiatan membahas masalah-masalah hubungan interpersonal, nilai-nilai seperti tenggang rasa, kerjasama, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya. Dalam praktik, kegiatan ekstra-kurikuler siswa kelas akselerasi tidak banyak bedanya dengan siswa kelas reguler. Bahkan, beberapa siswa kelas akselerasi menjadi berkurang frekuensinya dalam mengikuti kegiatan ekstra-kurikuler karena menghadapi tugas-tugas belajarnya yang padat. Kalaupun ada, kegiatan ekstra-kurikuler untuk pengembangan ranah afektif dan psikomotorik siswa kelas akselerasi yang dirancang sekolah, tidak diprogram secara reguler, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kendala utama yang paling nyata bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan ranah afektif siswa, adalah padatnya kurikulum, sistem ujian nasional, dan ketidaksiapan guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Kurikulum yang padat, membuat guru sebagai ujung tombak pembelajaran, tidak dapat leluasa mengembangkan metode pembelajarannya karena lebih berkonsentrasi menyelesaikan materi yang terdapat dalam kurikulum. Padahal berdasar kurikulum tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), guru memiliki kewenangan yang sangat luas untuk secara kreatif dan inovatif mengembangkan metode pembelajarannya (Badan Standar Pendidikan Nasional, 2006). Selain itu, berdasar kurikulum berdiferensiasi guru juga dimungkinkan melakukan modifikasi kurikulum dalam hal alokasi waktu, penekanan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Di sisi lain, karena kelulusan siswa hanya didasarkan pada mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional, “memaksa” guru lebih mengutamakan isi (*content*) mata pelajaran yang diujikan. Berdasar kondisi tersebut, maka perkembangan ranah afektif yang menjadi salah satu standar kompetensi bagi siswa kelas akselerasi, secara relatif tidak berbeda dengan siswa kelas reguler.

Kelemahan lain penyelenggaraan kelas akselerasi adalah tidak dipenuhinya persyaratan IQ minimal siswa kelas akselerasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rejeki (2005) di Solo, Alsa (2006) di Yogyakarta, dan Nuraida, Hawadi, dan Moesono (2007) di Jakarta, menemukan beberapa siswa SMA kelas akselerasi tidak memenuhi IQ minimal yang dipersyaratkan. Konsekuensi-sinya, mereka harus belajar lebih keras, menggunakan sebagian besar waktunya untuk belajar agar tidak tertinggal dari teman-temannya sekelas. Akibatnya mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Mereka inilah yang potensial mengalami permasalahan akademik, yang bisa berakibat pada gangguan perkembangan personal dan sosial. Oleh sebab itu sekolah harus memberikan prioritas pertama kepada kelompok siswa ini dalam memantau kinerja akademik dan perilaku mereka sebagai tindakan preventif.

Simpulan

Berdasar uraian terdahulu, dapat ditarik beberapa simpulan tentang penyelenggaraan kelas akselerasi di SMA sebagai berikut:

1. Siswa memperoleh percepatan dalam perkembangan intelektual (ranah kognitif), tapi tidak memperoleh percepatan dalam perkembangan ranah afektif dan psikomotorik.
2. Aktivitas belajar yang padat mampu meningkatkan regulasi diri siswa dalam belajar, sehingga mereka lebih memiliki daya juang dalam belajar.
3. Label “lebih unggul” yang diberikan masyarakat menjadikan siswa kelas akselerasi memiliki standar personal dalam belajar, yang membuat mereka lebih termotivasi dan memiliki komitmen belajar untuk mencapai hasil sesuai standar personalnya.
4. Tugas-tugas belajar yang banyak di luar jam sekolah mampu mengembangkan belajar kolaboratif di antara siswa, yang berpengaruh positif bagi kemampuan kerjasama antar-siswa akselerasi.
5. Metode-metode pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipakai sebagai sarana untuk mengembangkan ranah afektif siswa tidak dimanfaatkan oleh sekolah dan guru kelas akselerasi.
6. Penyelenggaraan pembelajaran di kelas akselerasi tidak memenuhi salah satu asumsi penyelenggaraan program akselerasi, yaitu belajar kontekstual, suatu

pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kehidupan nyata, mendapatkan umpan balik, melakukan refleksi, dan melakukan evaluasi.

7. Padatnya aktivitas belajar siswa kelas akselerasi siswa di SMA sejauh ini tidak menimbulkan dampak negatif. Meskipun demikian, sekolah tetap harus melakukan pemantauan terhadap kinerja akademik dan perilaku siswa pada semester awal, khususnya kepada siswa yang tidak memenuhi kualifikasi, karena kelompok inilah yang potensial mengalami masalah penyesuaian.

8. Kendala utama tidak tercapainya standar kompetensi siswa kelas akselerasi yang berkaitan dengan perkembangan ranah afektif, adalah padatnya kurikulum, sistem ujian nasional yang diberlakukan pemerintah, dan belum siapnya guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif, dan interaksi antara ketiga faktor tersebut.

Pustaka Acuan

Ablard, K. E., Mills, C. J., & Duvall, R. (1994). *Acceleration of CTY math and science students* (Tech. Rep. No. 10). Baltimore, M.D: John Hopkins University, Center for Talented Youth. Diunduh pada 15 September, 2003 dari <http://cty.jhu.edu/research/biblio/html>

Alsa, A. (2006). *Program belajar, jenis kelamin, belajar berdasar regulasi diri dan prestasi belajar matematika pada pelajar SMA Negeri di Yogyakarta*. Laporan penelitian.

Badan Standar Pendidikan Nasional (2006). *Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: BSNP.

Bank, A., Henerson, M., & Eu, L. (1981). *A practical guide to program planning: A teaching models approach*. Amsterdam: Teacher College Press.

Brody, L. E. and Benbow, C. P. (1987). Acceleration strategies: How effective are they for the gifted? *Gifted Child Quarterly*, 31, 105-110. Diunduh pada 15 September, 2003 dari <http://cty.jhu.edu/research/biblio/html>

Chauhan, S. S. (1978). *Advanced educational psychology*. New Delhi: Vikas Publishing House, PVT-LTD.

Clark, B. (1997). *Growing up gifted* (5th ed). Upper Saddle River, NJ: Merril/Prentice Hall.

Combs, A.W. (1978). *Humanistic education: Objective and assessment*. Washington: Association for Supervision and Curriculum Development Company.

Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar SD, SMP dan SMA* (Satu model pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Eggen, P., & Kauchak, D. (1997). *Educational psychology: Windows on classroom* (3rd ed.). Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Elliot, S. N., Kratochwill, T. R., Littlefield, J., & Travers, J. F. (1999). *Educational psychology: Effective teaching, effective learning*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Gibson, J. T. (1980). *Psychology for the classroom* (2nd ed.). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence* (T. Herma-ya, Pengalih bhs.) Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Gross, M. (1994). Radical acceleration: Responding to academic and social need of extremely gifted adolescence. *The Journal of Secondary Gifted Education*, 5(4), Summer. Diunduh dari www.dadivision-institute.org

Gross, M. (1999). *From "the saddest sound" to the D major chord: The gift of accelerated progression*. Sydney: GERRIC.

Kolesnik, W. B. (1970). *Educational psychology* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill Book Company

Lefrancois, G. R. (1999). *Psychology for teaching*. Singapore: Thomson Learning

Lindgren, H. C. (1976). *Educational psychology in the classroom* (5th ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.

Marlowe, B. A., & Page, M. L. (1998). *Creating and sustaining constructivist classroom*. Thousand Oaks: Corwin Press, Inc.

Meier, D. (2000). *The accelerated learning handbook*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Meyers, C., & Jones, T. B. (1993). *Promoting active learning: Strategies for the College Classroom*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Company.

Milgram, R. M. (Ed.). (1991). *Counseling gifted and talented children: A guide for teachers, counselors,*

and parents. New Jersey: Alex Publishing Co.

Nuraida, Hawadi, L. F., & Moesono, A. (2007). Dampak program akselerasi Indonesia yang berbasis kurikulum nasional terhadap kecerdasan emosional siswa peserta akselerasi tingkat SMA di Jakarta. *Jurnal Keberbakatan dan Kreativitas "Gifted Review"* 1(1), 47-54.

Ogden, J. (2000). *Health psychology* (2nd ed.) Philadelphia: Open University Press

Ormrod, J. E. (2003). *Educational psychology: Developing learners.* New Jersey: Upper Saddle River.

Pyryt, M. C. (1999). *Acceleration: Strategies and benefits.* Paper presented at the 9th annual SAGE conference, November 6-7, Calgary. Alberta. Diunduh pada 15 September, 2003, dari <http://www.ucalgary.ca/~gifteduc/resources/articles/pyryt2.html>

Rejeki, S. (2005). *Kompetensi sosial ditinjau dari harga diri dan religiositas pada siswa program akselerasi dan siswa program reguler.* Tesis (Tidak diterbitkan). Sekolah Pasca Sarjana UGM.

Richardson, T. M., & Benbow, C. P. Long-term effects of acceleration on the social-emotional adjustment of mathematically precocious youths. *Journal of Educational Psychology*, 8(3), 464-470.

Slavin, R. E. (1991). *Educational psychology* (3rd ed.). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Southern, W. T., & Jones, E. D. (1991). *The academic acceleration of gifted children.* New York: Teachers Colleges Press.

Stanley, J. C., & Davidson, J. E. (Eds.). (1986). *Conceptions of giftedness.* New York: Cambridge University Press.

Wahab, R. (2003). *Bimbingan sosial pribadi berbasis model perkembangan.* Rangkuman Disertasi (tak diterbitkan) Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Bibliografi

Rae, L. (2005). *Melibatkan pembelajaran secara aktif dalam pendidikan dan pelatihan* (Kumala Insiwi Suryo, Pengalih bhs.). Jakarta: P.T. Gramedia.